

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka

*Ika Tri Yunianika¹, Suratinah²

^{1,2}Universitas Terbuka, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 August 2019
Received in revised form
20 September 2019
Accepted 10 October 2019
Available online 30
November 2019

Kata Kunci:

*Gerakan Literasi Sekolah,
Minat Baca, Literasi Sekolah
Dasar*

Keywords:

*Gerakan Literasi Sekolah,
Interest in Reading,
Elementary School Literacy*

ABSTRAK

Saat ini, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah, pertama jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas dan tidak variatif. Keterbatasan ini menjadi faktor penghambat siswa untuk mau membaca buku karena buku yang tersedia tidak sesuai dengan minatnya. Kedua, kurangnya minat siswa untuk membaca karena kegiatan membaca tidak menjadi kebiasaan sejak kecil yang ditumbuhkan oleh orang tua di rumah. Sejak tahun 2017, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS di SD, menganalisa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS, dan mendeskripsikan tahap GLS yang diterapkan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini dilakukan terhadap 33 siswa kelas IV-1 SD dan partisipan penelitian ini adalah guru kelas IV-1. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas IV-1 telah melaksanakan

GLS sesuai jadwal, siswa sudah mulai menyukai membaca, namun buku yang tersedia masih sangat kurang sehingga pengalaman membaca siswa sangat terbatas. Faktor pendukung yang nampak adalah bahwa kepala sekolah mempunyai komitmen yang baik untuk melaksanakan kegiatan GLS, kemudian guru-guru dan siswa serta komponen sekolah yang lain juga menunjang untuk suksesnya kegiatan GLS di SD.

ABSTRACT

Gerakan Literasi Sekolah (GLS, literally the School Literacy Movement) has been carried out in Dharma Karya Universitas Terbuka (UT) Primary School since 2017. This research was conducted to describe the implementation of GLS in Dharma Karya Primary School, to analyze the supporting and inhibiting factors of the implementation of GLS, and to describe the stages of GLS at Dharma Karya UT Primary School. This research was a descriptive study with qualitative approach. The focus of this research was in the class IV-1 of Dharma Karya UT Primary School. Researchers utilized interview, observation and documentation techniques. The results showed that class IV-1 implemented GLS according to schedule, students began to like reading, but the availability of books were very limited so that it influenced the students' reading experience. Supporting factors of GLS in Dharma Karya UT Primary School were the support and commitment of school principal, teachers, students and other school components to succeed the GLS in Dharma Karya UT Primary School.

1. Pendahuluan

Kemampuan literasi generasi muda di Indonesia masih sangat rendah. Menurut hasil uji pada kelas IV SD oleh *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, dinyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Kemudian, menurut survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 disebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 65 dari 72 negara (Argina, Mitra, Ijabah, & Setiawan, 2017). Selain

itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO kepada negara-negara ASEAN pada tahun 2011, didapatkan hasil bahwa Indonesia berada pada peringkat terendah dengan nilai 0,001. Data ini menunjukkan bahwa dari sekitar 1000 penduduk Indonesia hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi (Silvia & Djuanda, 2017).

Untuk meningkatkan kemampuan dan minat baca warga Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016). Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Pelaksanaan GLS masih memiliki berbagai hambatan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Dharma Karya Universitas Terbuka (UT), terdapat beberapa hal yang diduga mempengaruhi keberhasilan program GLS. Pertama, jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas dan tidak variatif. Keterbatasan ini bisa menjadi faktor penghambat siswa untuk mau membaca buku karena buku yang tersedia tidak sesuai dengan minatnya. Kedua, kurangnya minat siswa untuk membaca karena kegiatan membaca tidak menjadi kebiasaan sejak kecil yang ditumbuhkan oleh orang tua di rumah. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana implementasi GLS di SD Dharma Karya UT, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan tahap GLS yang diterapkan di SD Dharma Karya UT saat ini.

Secara umum istilah literasi berarti kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi (Teguh, 2017). Dalam buku Panduan GLS di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016) disebutkan bahwa GLS mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selanjutnya, secara khusus, tujuan GLS adalah (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Pelaksanaan GLS memiliki tiga tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Selanjutnya, tahap pengembangan. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Pada tahap ketiga, yaitu tahap pembelajaran, tujuan tahap ini adalah untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan GLS dilakukan selama 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan membaca. Pada buku Panduan GLS di SD (Kemendikbud, 2016) disarankan agar guru menerapkan berbagai jenis kegiatan membaca antara lain membaca nyaring (*read aloud*), membaca dalam hati (*sustained silent reading/SSR*), membaca terpandu (*guided reading*), membaca bersama (*shared reading*), dan membaca mandiri (*independent reading*).

Banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan GLS tersebut. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai pengaruh GLS untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Ar Teguh, 2017, dian, 2017; Agustin & Cahyono, 2017; Faradina, 2017; Mitasari, 2017). Sementara itu Suyono, Harsiati, & Wulandari (2017) melakukan penelitian tentang pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa dan pola kegiatan literasi pada jenjang sekolah dasar. Kemudian Lastiningsih, Mutohir, Riyanto, & Siswono (2017) melakukan penelitian terhadap 48 kepala sekolah di Sidoarjo terkait manajemen pengelolaan GLS di sekolahnya masing-masing. Sedangkan lima penelitian lain mengambil topik tentang implementasi GLS berdasarkan kegiatan yang menunjangnya, faktor pendukung, dan faktor penghambat (Batubara & Ariani, 2018; Hidayat, Basuki, & Akbar, 2018; Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017; Wandasari, 2017; Endaryanta, 2017).

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di SD Dharma Karya UT. Partisipan penelitian ini adalah warga sekolah di SD Dharma Karya UT. Secara khusus, partisipan penelitian ini adalah guru kelas IV-1 dan 33 siswa kelas IV-1.

Lebih lanjut, untuk mendapatkan informasi yang maksimal, beberapa siswa dipilih untuk menjadi informan. Dalam mengumpulkan data dilapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari temuannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Dharma Karya UT yang berlokasi di Jl. Pala Raya No. 3 Pondok Cabe – Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Sekolah ini adalah salah satu sekolah bereputasi baik di wilayah Tangerang Selatan, dibuktikan dengan mendapatkan akreditasi A dari BAN-S/M. Pada tahun ajaran 2018/2019 SD Dharma Karya UT telah menerapkan K-13 pada seluruh tingkat kelas. K-13 menekankan pada pembiasaan membaca dan penguasaan teks pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman terhadap teks (Wardani & Nugroho, 2016).

A. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Dharma Karya UT

GLS diterapkan di SD Dharma Karya UT sejak tahun ajaran 2017/2018. Sehingga tahun ajaran 2018/2019 merupakan tahun kedua diselenggarakannya GLS. SD Dharma Karya UT menetapkan kebijakan bahwa kegiatan GLS merupakan kegiatan sekolah, dengan demikian seluruh komponen sekolah turut melaksanakan kegiatan GLS tersebut. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut, maka sekolah menyiapkan perangkat yang diperlukan untuk pelaksanaan GLS seperti melengkapi perpustakaan, meletakkan rak buku di beberapa sudut sekolah agar siswa dapat membaca kapanpun, dan menyediakan perpustakaan di tiap kelas. Untuk ini, Kepala Sekolah menunjuk seorang guru sebagai koordinator GLS untuk menyiapkan sarana dan prasarana, membuat jadwal, dan membuat kebijakan. Menurut Costello (2012) kemajuan siswa perlu dipantau untuk memastikan program yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Adapun jadwal GLS di SD Dharma Karya UT tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jadwal GLS SD Dharma Karya UT

No.	Hari	Kegiatan GLS
1.	Senin	Membaca buku yang dibawa siswa dari rumah
2.	Selasa	Membaca buku yang tersedia di dalam kelas
3.	Rabu	Menceritakan kembali di depan kelas buku yang dibaca pada hari Senin dan Selasa
4.	Kamis	Literasi berhitung
5.	Jumat	Mendengarkan dan mencatat tausiyah

Sekolah juga menyiapkan buku-buku bacaan non buku pelajaran untuk setiap kelas. Buku baca non pelajaran yang bervariasi berperan penting dalam mempengaruhi ketertarikan siswa untuk membaca (Pradana et al., 2017). Buku bacaan yang disediakan sekolah disesuaikan dengan tingkat kelas dan disamakan dengan jumlah siswa dikelas. Buku tersebut diletakan di rak buku yang disediakan oleh sekolah dan disimpan di sudut kelas. (Rohman, 2017) melalui bacaan, seorang anak diharapkan mampu meniru hal-hal positif dalam cerita atau buku yang telah dibacanya. Adapun buku bacaan yang tersedia di kelas IV-1 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Buku Bacaan yang tersedia di kelas IV-1

No.	Judul Buku	Jumlah (eksemplar)
1.	Kumpulan Cerita Asli Indonesia	10
2.	Cerita Binatang Indonesia	8
3.	Cerita Asal-Usul	5
4.	10 Dongeng Kesatria	10
5.	<i>Why: Fire and Combustion</i> (Api dan Pembakaran)	1
Jumlah		34

Menurut guru kelas IV-1, untuk tingkat kelas yang sama, judul bukunya juga sama (wawancara 5 November 2018). Sehingga pengalaman membaca buku bagi siswa sangat terbatas karena tidak bisa bertukar buku. Untuk itu siswa diperbolehkan membaca buku yang dibawa dari rumah untuk kegiatan GLS pada hari Senin sehingga mereka dapat memilih buku yang mereka sukai untuk dibaca. Guru kelas IV-1 menyatakan, "Mayoritas siswa tertarik untuk membaca, tetapi karena keterbatasan buku, mereka sering meminta izin untuk membaca buku yang mereka bawa dari rumah walaupun bukan hari Senin" (wawancara 5 November 2018).

Kegiatan GLS dilaksanakan pada pagi hari, setelah selesai berdoa. Guru kelas memerintahkan siswa untuk mulai membaca. Beberapa siswa bergegas mencari buku yang ingin dibaca di rak buku yang tersedia. Mereka berusaha mencari buku yang sama yang belum selesai mereka baca. Ketika mereka mendapatkan buku yang dicarinya, tampak wajahnya gembira. Beberapa siswa lainnya beranjak dari tempat duduknya dengan enggan dan mengambil buku apa saja yang tersisa dengan pasrah. Walaupun demikian, setiap siswa membaca dengan tekun di kursinya masing-masing. Mereka membaca di dalam hati (*sustained silent reading/SSR*). Selesai membaca buku, siswa harus membuat rangkuman dari cerita atau buku yang mereka baca. Siswa juga diminta mengisi "Kartu Baca" yang diparaf oleh guru. Kartu ini digunakan sebagai alat kontrol seberapa banyak buku dan jumlah halaman yang dibaca oleh siswa.

Sesuai jadwal GLS, hari Senin dan Selasa siswa membaca buku selama 15 menit dan mereka membuat rangkuman tentang cerita yang dibacanya. Pada hari Rabu, guru meminta mereka untuk menceritakan kembali secara lisan di depan kelas apa yang mereka baca pada hari Senin dan Selasa. Secara acak, namun tercatat, guru memanggil 3-4 orang untuk bergantian ke depan kelas menceritakan apa yang mereka baca. Guru mendorong siswa agar dapat bercerita dengan bahasa sendiri. Pada umumnya siswa tidak dapat bercerita dengan lancar sehingga guru mengajukan pertanyaan probing (*probing questions*) untuk membantu siswa bercerita.

Kegiatan literasi berhitung adalah salah satu kegiatan modifikasi GLS yang diterapkan di SD Dharma Karya UT. Pada dasarnya GLS adalah kegiatan yang difokuskan pada membaca buku non pelajaran yang tujuannya agar siswa gemar membaca (Kemdikbud, 2016). Namun, menurut guru calistung (membaca, menulis, dan berhitung), literasi berhitung merupakan bagian dari literasi sekolah, sehingga sekolah memutuskan untuk memunculkan literasi berhitung dalam kegiatan GLS. Pada saat ini, literasi sebetulnya tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan untuk berpikir dalam menggunakan berbagai sumber ilmu pengetahuan baik cetak maupun non cetak (Kemdikbud, 2016). Menurut Ferguson (n.d.) komponen literasi informasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Kemampuan menghitung merupakan bagian dari literasi dasar.

Lebih lanjut, SD Dharma Karya UT juga mencatatkan tausiyah pada hari Jumat sebagai kegiatan GLS. Pada kegiatan ini, siswa di dalam kelas masing-masing mendengarkan tausiyah salah seorang guru secara sentral (disiarkan dari ruang pengumuman). Setelah selesai tausiyah siswa diminta untuk membuat rangkuman dari tausiyah yang didengarnya di buku masing-masing. Kemudian, secara lisan guru akan bertanya apa yang mereka pahami dari isi tausiyah tersebut. Kegiatan ini telah berlangsung cukup lama, bahkan sebelum gerakan literasi sekolah diberlakukan. Walaupun kegiatan ini tidak sesuai dengan tujuan kegiatan GLS yang tercantum dalam Panduan GLS di Sekolah Dasar, namun kegiatan ini masih relevan dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan GLS di SD Dharma Karya UT

Sebagai kegiatan baru, tentunya GLS belum dapat dilaksanakan sesuai harapan. Banyak hal yang mendukung terlaksananya kegiatan ini, namun juga banyak faktor yang menghambat sehingga kegiatan ini tidak dapat dilakukan sesuai panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan GLS di SD Dharma Karya UT adalah sebagai berikut:

- 1) Komitmen Kepala Sekolah untuk menerapkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang GLS. Suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik ketika pimpinan tertinggi di institusi tersebut memiliki komitmen untuk melaksanakannya. Faktor Kepala Sekolah sebagai pendukung kegiatan GLS ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2018).
- 2) Masyarakat sekolah yang mendukung. Guru dan siswa mendukung terlaksananya GLS di SD Dharma Karya. Mereka melaksanakan GLS sesuai jadwal yang dibuat sekolah. Siswa dengan sukarela membawa buku dari rumah demi kegiatan GLS, guru-guru berusaha membaca buku cerita yang tersedia di kelasnya agar dapat membantu siswa memahami cerita yang dibacanya. Guru kelas IV-1 menyatakan bahwa "membaca beberapa buku saja yang dibaca sepintas" (wawancara 5 November 2018).

- 3) Dana yang tersedia cukup untuk pengadaan buku. SD Dharma Karya UT sangat beruntung karena memiliki dana yang cukup untuk pengadaan buku. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana et al., 2017) yang menyatakan bahwa kurangnya dana menjadi salah satu penghambat keberhasilan GLS. Walaupun di SD Dharma Karya UT tercukupi dari segi pendanaan, namun sampai saat ini sekolah belum dapat memenuhi jumlah buku yang memadai untuk kegiatan GLS karena kurangnya SDM yang menangani pengadaan buku.
- 4) Siswa yang antusias mengikuti kegiatan GLS ini. Sejak adanya GLS minat baca siswa meningkat, kurang dari 10% siswa di kelas IV-1 yang tidak suka membaca. Untuk meningkatkan minat baca memang tidak mudah, diperlukan waktu yang panjang serta dukungan dan berbagai pihak sehingga diharapkan menjadi budaya pada diri mereka (Rohman, 2017). Manfaat GLS adalah menambah wawasan anak. Menurut guru kelas IV-1, "GLS ini penting karena pembelajaran sekarang adalah pembelajaran abad 21 yang bertujuan agar siswa dapat berfikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, dan kreativitas" (wawancara 5 November 2018).

Sedangkan beberapa faktor penghambat pelaksanaan GLS di SD Dharma Karya UT adalah sebagai berikut:

- 1) Buku yang belum memadai. Buku yang ada di tiap kelas belum memenuhi syarat untuk terlaksananya kegiatan GLS baik dari sudut jumlah maupun dilihat dari jenis buku yang ada. Buku yang ada di kelas hanya sejumlah siswa saja. Demikian pula dengan jenisnya, dari 34 buku yang tersedia di kelas IV-1, hanya terdiri dari 5 judul saja. Hal ini membuat siswa bosan untuk membaca buku yang disediakan di sekolah dan berusaha membawa buku sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradina, 2017;) (Rohman, 2017) (Hidayat et al., 2018) yang menyatakan bahwa pengadaan bahan pustaka atau buku bacaan menjadi salah satu hambatan dalam kesuksesan program GLS.
- 2) Siswa belum biasa membaca. Meskipun siswa sudah tahu jadwal literasi karena setiap hari dilakukan, mereka belum beranjak dari tempat duduknya untuk mencari buku sampai guru kelas mengingatkan bahwa waktunya membaca buku. Hal ini bisa disebabkan karena mereka tidak memiliki minat membaca. Menurut Badarudin(Faradina, 2017;) (Rohman, 2017) & Andriani (2017), minat membaca dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk melanjutkan membaca karena adanya dorongan pada siswa untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Cahyono (2017) juga menyimpulkan bahwa peserta didik dalam objek penelitiannya memiliki latar budaya yang jauh dari budaya literasi sehingga hal ini menjadi faktor penghambat keberhasilan GLS. (Rohman, 2017) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi komponen penting dalam keberhasilan GLS.
- 3) Sekolah harus melihat kembali jadwal GLS yang ada saat ini. Kegiatan GLS bertujuan untuk mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan diri (Permendikbud no. 23 tahun 2015). Dengan demikian, sebaiknya untuk tahun-tahun awal, sekolah membuat jadwal yang difokuskan untuk kegiatan GLS sehingga pembiasaan membaca buku dan berfikir kritis dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Setelah ini terjadi, maka jadwal GLS dapat dimodifikasi sesuai kemampuan dan kebutuhan sekolah.

C. Tahap GLS yang diterapkan di SD Dharma Karya UT

Kegiatan GLS di SD Dharma Karya UT belum masuk ke dalam tahap pembiasaan, masih dalam rangka menuju tahap pembiasaan (pra-pembiasaan). Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV-1 bahwa target GLS tahun ini adalah anak mau memegang buku dan membacanya (wawancara 5 November 2019). Siswa sudah mulai menyukai kegiatan membaca, namun buku yang tersedia masih sangat terbatas baik jumlah maupun jenisnya sehingga pengalaman membaca siswa sangat terbatas. Di samping itu, lingkungan kelas belum dapat disebut sebagai kelas yang kaya teks karena masih belum banyak teks yang terpasang di dalam kelas. Kegiatan membaca yang dilakukan di SD Dharma Karya UT adalah kegiatan membaca di dalam hati atau disebut juga *sustained silent reading* (SSR). Hunt (dalam Riska, 2017) mendefinisikan SSR sebagai sebuah metode membaca yang melibatkan semua pihak baik guru maupun siswa untuk membaca dengan sunyi (tanpa suara) dalam periode tertentu.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1)Kegiatan GLS telah dilaksanakan di SD Dharma Karya UT dan tahun ajaran ini masuk dalam tahun kedua. Sekolah telah secara serius menyiapkan pelaksanaan GLS ini dibuktikan dengan dibentuknya koordinator kegiatan GLS,

disiapkannya jadwal kegiatan GLS, dan disiapkannya buku bacaan untuk setiap kelas. Kelas IV-1 telah melaksanakan GLS sesuai jadwal, siswa sudah mulai menyukai membaca, namun buku yang tersedia masih sangat kurang sehingga pengalaman membaca siswa sangat terbatas. 2) Kegiatan GLS di SD Dharma Karya UT dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang nampak adalah bahwa kepala sekolah mempunyai komitmen yang baik untuk terlaksananya kegiatan GLS ini, kemudian guru-guru dan siswa serta komponen sekolah yang lain juga menunjang untuk suksesnya kegiatan GLS di SD Dharma Karya. Di samping itu, sekolah memiliki dana yang cukup untuk menyediakan buku yang diperlukan. Sedangkan faktor penghambat adalah masih sangat minimnya jumlah buku yang tersedia sehingga siswa tidak dapat memilih buku bacaan yang sesuai dengan minatnya. Kebiasaan membaca siswapun masih rendah, masih menunggu perintah guru untuk melakukan kegiatan GLS. Jadwal GLS belum sepenuhnya untuk kegiatan membaca 15 menit seperti yang ditetapkan dalam buku panduan. 3) Berdasarkan kegiatan GLS yang telah dilaksanakan di SD Dharma Karya, kegiatan GLS di sekolah ini baru dapat disebut sebagai tahap pra pembiasaan. Sekolah masih harus berusaha keras agar kegiatan GLS menjadi kegiatan yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam Panduan GLS.

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran berikut untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan GLS di SD Dharma Karya UT, yaitu: 1) Buku bacaan adalah faktor utama yang harus ada demi suksesnya tujuan kegiatan GLS ini. Oleh karena itu pengadaan buku bacaan sangat diperlukan. Bukan saja jumlah buku yang harus banyak, namun juga jenis buku yang beragam sangat diperlukan agar siswa mendapat berbagai pengalaman membaca. 2) Agar tercapainya tahapan GLS sesuai panduan yang diterbitkan oleh Kemendikbud, maka kegiatan GLS sebaiknya dikonsentrasikan sesuai tahapan yang ingin dicapai. Untuk itu perlu penyesuaian jadwal yang ada.

Daftar Rujukan

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>.
- Ardian, R. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SMAN 1 Banyuasin I. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (November), 188-192.
- Aradina, A. W., Mitra, D., Ijabah, N., & Setiawan, R. (2017). Indonesia PISA Result : What Factors and What Should be Fixed? *The 1st Educational and Language International Conference Proceedings Center for International Development of Unissula*, 69-79.
- Badarudin, -, & Andriani, A. (2017). Implementation of School Literacy to Increase Student Reading Habits. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 109, 36-38. <https://doi.org/10.2991/aecon-17.2017.9>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1.
- Costello, D. A. R. (2012). The impact of a school's literacy program on a primary classroom. *Canadian Journal of Education*, 35(1), 69-81.
- Endaryanta, E. (2017). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60-69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>
- Hidayat, M. ., Basuki, I. ., & Akbar, S. (2018). Gerakan literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810-817. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>
- IEA. (2012). PIRLS 2011 International Results in Reading. In *TIMSS & PIRLS International Study Center*. <https://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71>
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>
- Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management of the School Literacy Movement (SLM) Programme in Indonesian Junior Secondary Schools. *World Transactions on*

Engineering and Technology Education, 15(4), 384–389.

- Mitasari, L. S. (2017). *Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Journal of Education, Society, and Culture*, 6(2), 167–179. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar)*, 4, 151–174.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, 18–26.
- Wardani, H., & Nugroho, F. D. (2016). Integrasi Kurikulum Nasional dan Cambridge Curriculum Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Manajemen Pendidikan Di Era Kompetisi Global*, 666–679.